

**PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERWAWASAN LINGKUNGAN (ECOTOURISM)
PADANG KOTA TUA**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI	
TERRMINA YOL	: 27-12-02
CANTON/BAHAN	: Hd 1
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 460/k/2002-p2/2j
LOKASI	: 910.9 IRJ (A)

Oleh

Prof. Dr. H. Agus Irianto
(Ketua Tim Peneliti)

**KERJA SAMA LEMBAGA PENELITIAN UNP PADANG
DENGAN DINAS PARIWISATA SENI DAN BUDAYA
PROPINSI SUMATERA BARAT**

2002

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DATAR ISI

Abstrak	i
Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
B. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI	
A. Jenis Penelitian	23
B. Keluaran	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Hasil Analisis SWOT Pariwisata Padang Kota Tua	29
C. Alternatif Langkah Pemecahan Persoalan	37
D. Model Pengembangan Padang Kota Tua	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

41

B. Saran-saran

43

DAFTAR PUSTAKA

46

Lampiran

48

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan sistem. Untuk menjawab masalah yang dirumuskan dapat digunakan data sekunder dan data primer. Penelitian difokuskan kepada desk study intensive. Hasil desk study akan diperkaya oleh diskusi terbatas yang melibatkan pakar dan peneliti sesuai dengan potensinya. Diskusi ini juga dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) menginventarisasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan tantangan (treaths) tentang objek wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya. (2) menciptakan model pengembangan Padang Kota Tua dan sekitarnya sebagai objek wisata berwawasan lingkungan.

Metoda analisis berupa analisis sistem dengan menggunakan analisis SWOT terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi yang tergolong internal maupun eksternal, minimal memenuhi ukuran kesiapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran, yang dinyatakan sebagai **kekuatan** bagi faktor yang tergolong internal atau **peluang** bagi faktor yang tergolong eksternal. Sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan sebagai **kelemahan** bagi faktor yang tergolong internal atau **ancaman** bagi faktor yang tergolong eksternal.

Setelah mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran diperlukan tingkat kesiapan faktor-faktornya.

- a. Pemerintah selaku faktor internal dari segi merevitalisasi, kebijakandan sebagai pelaku pembangunan sudah cukup besar, namun belum terakomodasi sepenuhnya.
- b. Masyarakat selaku faktor eksternal kesiapannya masih rendah karena belum tersosialisasinya masalah pariwisata di Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya, demikian juga dari aspek hukum perlindungan bangunan/aspek sejarah dan ketetapan hukum dan pengakuan hukum kesiapannya masih rendah.
- c. Potensi sumberdaya manusia tingkat kesiapannya tinggi namun peran lembaga terkait kesiapannya masih rendah padahal peluangnya sangat besar.
- d. Peluang pemberdayaan asset oleh inverteor cukup tinggi namun kemampuan dan kepercayaan terhadap investor masih rendah.
- e. Persepsi masyarakat tentang refitalisasi dan pengembangan objek wisata masih rendah ditambah lagi komitmen Permda dan Pemko juga masih rendah.
- f. Pengembangan Padang Kota Tua perlu sebagai objek wisata yang terpadu dengan objek wisatya disekitarnya membutuhkan, faktor internal, faktor eksternal dan persepsi masyarakat Tionghoa.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Kegiatan Pengembangan Pariwisata Daerah Sumatra Barat telah melakukan penelitian tentang *Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan (Ecotourism) Padang Kota Tua*, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatra Barat Nomor 106/400/Parsenibud/X-2002 tanggal 22 Oktober 2002.

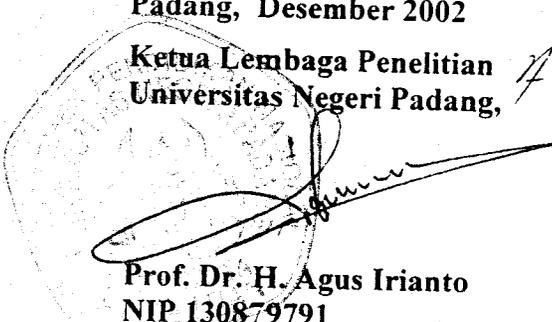
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata di Sumatra Barat.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Kegiatan Pengembangan Pariwisata Daerah Sumatra Barat yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagai mana yang diharapkan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan untuk masa datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2002

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP 130879791

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Proyeksi Kunjungan Wisatawan Sumatera Barat 1996 –2010	7
Tabel 2. Analisis SWOT Tentang Padang Kota Tua	25
Tabel 3. Hasil Analisis SWOT Pengembangan Kepariwisataaan Padang Kota Tua Berwawasan Lingkungan	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tiga Dimensi Kebijakan Pembangunan Indonesia	13
Gambar 2. Keterpaduan Objek Wisata Padang Kota Tua dengan Objek Wisata di sekitarnya	21
Gambar 3. Model Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan (Ecotourism). Padang Kota Tua	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Cagar Budaya tidak Bergerak dan Situs Propinsi Sumatera Barat 2002	48
Lampiran 2. Peta Kawasan Padang Kota Tua Propinsi Sumatera Barat	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat sesuai potensi dan kondisi kepariwisataannya telah ditunjuk sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Potensi dan kondisi kepariwisataan Sumatera Barat tersebut ternyata masih belum dapat memantapkan keberadaan Sumatera Barat sebagai DWT andalan Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat belum begitu terasa. Bahkan kadangkala kita merasa bahwa kepariwisataan Sumatera Barat masih begitu-begitu saja untuk itu telah harus diambil sikap dalam memantapkan keberadaan Sumatera Barat sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia bagian barat (Jamrah, A. 2002)

Kemudian potensi Kota Padang sebagai tujuan wisata sangat besar dibandingkan dengan daerah tingkat dua lainnya karena pendapatan daerah bukan hanya dari hotel saja, tetapi juga dari pajak minuman, penjualan tiket masuk objek wisata, restoran, bandar udara Tabing, pelabuhan Teluk Bayur, dan yang tidak kalah pentingnya adalah daya tarik Padang sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat dengan istilah Kota Lama/Kota Tua, yang merupakan wilayah tertua di Padang yang pada masa lalu, Kota Lama Padang adalah kota Metropolitan yang banyak didiami oleh warga mancanegara.



Di kawasan Kota Lama ini masih banyak terdapat bangunan tua. Padang terkenal dengan kawasan Kota Lama Padang, yang sekarang lebih dikenal dengan kawasan Pondok atau Kampung Cina. Distrik Muara di Kota Padang dulunya adalah pelabuhan kecil tempat bersandarnya kapal barang milik kerajaan Belanda. Pelabuhan ini mengalami masa kejayaannya pada 1920-an ketika produksi kopi mencapai puncaknya di Dataran Tinggi Minang yang berlokasi di mulut sungai Batang Arau. Pelabuhan Belanda ini dulunya sibuk melayani jalur perdagangan Sumatera dengan Eropa. Pelabuhan yang dioperasikan pada 1892 ini dulunya bernama Emma Haven, sebagai penghargaan kepada Ratu Emma dari Belanda. Tapi sekarang dikenal dengan nama pelabuhan Teluk Bayur dengan tingkat kesibukan yang tak seperti dulu lagi. Gedung-gedung bersejarah, gudang tua, tempat ibadah orang Tionghoa dan banyak lagi gedung lainnya adalah peninggalan sejarah kota. Di seberang sungai Batang Arau terdapat Monkey Hill, kuburan warga Tionghoa yang lokasinya dikelilingi pemukiman warga setempat. Di sebelah Barat Kota Padang, terdapat bunker tua yang dibangun tentara kolonial Belanda. Gedung tua yang sangat unik adalah bekas kantor *Dutchspaarbank* dan *Klenteng Cina*. Gedung yang terletak di Jl. Batang Arau 33 ini dibangun pada 1908. Namun, sekitar 6 tahun lalu, gedung ini direstorasi dan diubah menjadi hotel kecil. Di seberang gedung tersebut terdapat *Klenteng Cina* yang bercat merah dan emas. Klenteng ini merupakan monumen eksistensi pemukiman Cina sejak ratusan tahun lalu. Klenteng ini masih berfungsi seperti awal pendiriannya. Alfitra (2002) menyatakan bahwa bangunan yang terletak pada kawasan yang dahulunya

merupakan rangkaian daerah pesisir Kerajaan Pagaruyung tersebut dibangun oleh orang-orang Belanda yang tentunya bekerjasama dengan pribumi, masyarakat Cina generasi pertama dan orang yang berasal dari India, sehingga ada daerah itu yang dikenal dengan Kampung Keling serta Kampung Cina.

Kekhawatiran Noviarman (2002) adalah akan kehilangan ciri khas kawasan bersejarah tersebut, bila bangunan kawasan lama Kota Padang punah, maka tidak akan ada gunanya peringatan hari ulang tahun Kota Padang yang diperingati setiap tanggal 7 Agustus. Selanjutnya Wijaya Hadi dan Alfitra (2002) menjelaskan bahwa ada nuansa bersejarah yang bermain dalam hati dan fikiran jika kita memasuki kawasan jalan Batang Harau atau jalan Pasar Gadang saat kita menatap bangunan-bangunan tua peninggalan sejarah. Sesuai dengan SK Walikota Kepala Daerah TK II No. 03 Tahun 1998 tentang penetapan bangunan cagar budaya dan kawasan bersejarah di Kotamadya Padang, saat ini tersisa 74 bangunan pada areal yang dikenal dengan kawasan lama, cikal bakal lahirnya kota Padang yang ada sekarang. Namun terdapat perbedaan dengan daftar benda cagar budaya tidak bergerak dan situs propinsi Sumatera barat yang berjumlah 73 bangunan pada lampiran: 1 (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumatera Barat dan Riau, 2002).

Kemudian Antoni (2002) sebagai pengamat pariwisata menjelaskan bahwa kemampuan Padang diuji dalam pengembangan pariwisata adalah dalam memanfaatkan Bandara Tabing dan Pelabuhan Teluk Bayur cuma sebagai tempat singgah tanpa tinggal di Padang akibatnya Padang terpaksa gigit jari, awak nan

baharok urang nan buliah. Di samping itu Padang yang memiliki alam yang tidak kalah keindahannya dari daerah lainnya tidak bisa memaksakan kehendak agar wisatawan tetap mengunjungi objek wisata bila keindahan tidak didukung dengan fasilitas yang memadai seperti penataan objek wisata, penyediaan dan pemeliharaan MCK, serta fasilitas lainnya hal ini selama ini luput dari perhatian pengelola sektor pariwisata daerah ini. Begitu juga sarana transportasi, Padang harus membenahi diri dengan bersungguh-sungguh sebab wisatawan saat meninggalkan bandara Tabing dan pelabuhan Teluk Bayur yang mereka perlukan adalah transportasi. Bagi wisatawan yang individual mereka memerlukan taksi hingga saat ini masih banyak ditemui taksi dengan oknum sopir yang menganggap wisatawan sebagai rezeki nomplok, tidak jarang dari sebagian besar sopir taksi tersebut memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan. Menyinggung tentang komitmen pemerintah Kota Padang sendiri dalam pelestarian kawasan tersebut. Noviarman (2002) mengatakan hal tersebut sudah ada seperti terlihat pada kebijakan Pemda yang tertuang dalam SK Wali Kota nomor 03/1998 tentang penetapan bangunan cagar budaya dan bangunan kawasan Lama Padang. Disamping itu juga terdapat naskah kerjasama Pemko Padang dengan Badan Warisan Sumbar (BWS) (Heritage Trust of West Sumatera). Sejalan dengan pertumbuhan kepariwisataan nasional dan komitmen pemerintah untuk memberikan otonomi daerah, yang telah disahkan melalui UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Kewenangan otonomi kepada daerah dalam ujud

otonomi luas dimaksudkan keleluasaan daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan yang mencakup kewenangan semua bidang pemerintahan, termasuk kewenangan kepariwisataan daerah.

Di negara maju kita mengetahui bahwa pariwisata merupakan kebutuhan hidup setiap manusia, tetapi di negara-negara sedang berkembang atau sering disebut negara dunia ketiga pariwisata lebih berorientasi ke pariwisata alternatif dan pariwisata eko (Suantoro. Gamal, 2001). Pariwisata eko (*ecotourism*) merupakan kegiatan kepariwisataan memanfaatkan kelestarian alam sebagai daya tarik (Dinas Pariwisata, 1999).

Selanjutnya Jon Kusler dalam (Kodhyat, 1996) menjelaskan bahwa: *ecotourism is used to mean tourism based prindipally upon natural and archeological/historical resource such as birds and other wildlife, scenic areas, reefs, caves, fossil sites, archeological sites, wetlands, and areas of rare or endangered species. It differs from mass tourism based upon man-created attaractions such as night clubs, restaurants, shops, amusement parks, tennis clubs, etc. or partially man-ceated such as beach front hotels and associated manicured beaches.*

Dari keterangan Jon Kusler tersebut tercermin jelas bahwa pariwisata eko terutama dilakukan dikawasan-kawasan alam (*natural resources*), peninggalan-peninggalan sejarah (*archeological/historical resources*), tempat-tempat perlindungan burung dan satwa liar (*birds and other wildlife*). Tempat-tempat dengan keindahan panoramik, terumbu karang, gua, situs-situs fosil, dan peninggalan-peninggalan arkeologis (*fossil and archeological sites*).

Di tengah kondisi ekonomi dan politik yang terus memburuk para pelaku usaha di sektor pariwisata tetap menyatakan optimisnya untuk mendatangkan wisatawan mancanegara. Berbagai peluang untuk menggerakkan kembali aktivitas perekonomian nasional sesungguhnya sudah didepan mata. Hampir semua objek wisata yang ada di Sumatera Barat belum dikelola secara profesional, sehingga potensi yang besar itu belum bisa dimanfaatkan dan menghasilkan uang secara maksimal. Pengembangan industri pariwisata dalam rangka otonomi daerah tidak akan berarti sama sekali bilamana para ahli dan pelaksanaan dalam bidangnya tidak dipersiapkan pada waktu yang tepat, karena itu pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan menghendaki pengembangan dalam sistem kepariwisataan yang ada.

Melihat perspektif 5 – 10 tahun mendatang lapangan kerja sektor formal akan semakin sedikit. Sedangkan sektor pemerintah tidak mungkin dijadikan pilihan lagi, karena budaya *good governance* dan infiltrasi teknologi informasi membuat pegawai negeri jumlahnya hanya 30 % dari jumlah sekarang. Sektor industri juga akan sedikit sekali menyerap tenaga kerja karena iklim investasi tidak membuat nyaman para investor. Pilihan yang ada adalah sektor swasta yang tidak berbasis sumber daya alam. Untuk Sumatera Barat sektor ekstraktif yang tersedia adalah pertanian dan peternakan. Ada juga peluang disektor kelautan dan kenelayanan rakyat, namun perlu input cukup besar untuk memulainya. Sektor jasa adalah pilihan strategis lainnya seperti jasa pendidikan dan pariwisata (Saad, Z. 2002).

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Selanjutnya Dinas Pariwisata (1999) menjelaskan bahwa kunjungan wisatawan Mancanegara dan Nusantara tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup tajam rata-rata $-28,40\%$ sedangkan kunjungan wisatawan Nusantara turun $-6,7\%$. Melihat perkembangan kepariwisataan di Sumatera Barat tersebut khususnya kota Padang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan saat ini perlu dicarikan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pengembangan masa depan yang dapat diproyeksikan sebagai berikut:

Tabel 1. Proyeksi Kunjungan Wisatawan Sumatera Barat 1996 – 2010

Program	Wisatawan Mancanegara		Wisatawan Nusantara	
	Proyeksi Kunjungan	Pertumbuhan	Proyeksi Kunjungan	Pertumbuhan
Jangka Pendek (1996 – 1997)	179.791	11,83 %	1.450.961	13,2%
Jangka Menengah (2001 – 2005)	314.770	-	2.697.043	-
Jangka Panjang (2006 – 2010)	550.536		5.013.257	

Sumber data: Dinas Pariwisata, 1999.

Berdasarkan jumlah proyeksi kunjungan yang didapat dengan menggunakan kecenderungan tingkat pertumbuhan aktual (untuk jangka pendek), sedangkan untuk jangka panjang terdapat tingkat pertumbuhan dengan mempertimbangkan intervensi perkembangan produk dan usaha pemasaran/promosi yang dilakukan.

Sesuai dengan tahapan pencapaian sasaran pengembangan kepariwisataan yang telah dituangkan dalam Rencana Induk Pembangunan (RIP) sampai 2010 diharapkan terwujud sasaran kepariwisataan antara lain: 1) Makin dominannya peran

aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengendalian kepariwisataan di Sumatera Barat, 2) Terwujudnya kelestarian dan kesemarakan budaya, 3) Pariwisata Sumatera Barat betul-betul aman, nyaman dan menarik, 4) Berkunjungnya 107 ribu wiman dan 1,05 juta wisnus, dan 5) Diharapkan devisa US \$ 63 juta dan pengeluaran wisnus Rp. 1,21 trilyun (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat, 2001).

Karena sektor pariwisata merupakan salah satu potensi ekonomi kerakyatan yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah secara menyeluruh dan merata sehingga perlu adanya pembinaan yang lebih terarah dan terkoordinir. Untuk Sumatera Barat cukup banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang pengembangan ekonomi kerakyatan. Potensi tersebut adalah dengan memanfaatkan program sarjana masuk desa dan rumah tinggal di lokasi-lokasi objek wisata yang dapat dikelola sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi tempat tinggal yang menarik baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Program sarjana masuk desa (SPPD) mestilah menjadi pembawa perubahan dalam menghadapi persaingan yang semakin nyata, maka aktivitas ekonomi kerakyatan akan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu Sarjana Pelopor Pembangunan Pedesaan haruslah mencari pemecahan masalah di desa dalam rangka menyambut otonomi daerah. Intinya kapasitas SPPD dapat menjamin keberhasilan program tersebut yang dapat dijadikan tolok ukur kuantitatif yang bisa diukur kelak. Dalam konteks inilah, kita perlu memperbaharui peran proyek SPPD. Perubahannya

menjadi Sarjana Pelopor Pemberdayaan Nagari (SPPN) tapi tidak sekadar perubahan nama, tetapi harus berimplikasi pada kinerja dan indikator keberhasilan. Sedangkan pihak pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat selaku pelaksana proyek berlogika minimalis, dalam arti akan memberikan dukungan, memotivasi, pengontrol/mengevaluasi dan mempromosikan suatu objek wisata. Kemudian kehadiran Sarjana Pelopor Pembangunan Pedesaan adalah bertanggung jawab dan berkewajiban membangun, mengembangkan, melestarikan dan mengeluarkan dana sebagai pendapatan daerah, karena Sumber Daya Manusia (SDM) lulusan perguruan tinggi di desa sudah cukup. Untuk itu perlu diciptakan sesuatu yang mendorong mereka berkemauan tinggal di desa diperhitungkan pasti akan berpengaruh terhadap pembangunan desa termasuk salah satunya pengembangan bidang pariwisata. Ditambah lagi himbauan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2002 akan menerima Sarjana dan Sarjana Muda (D.III) untuk mengikuti program Sarjana Pemberdayaan Masyarakat Nagari (SPMN) yang merupakan penyempurnaan dari Program SPPD atau peningkatan peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) (Saad, Z. 2002).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan secara umum "Bagaimana Pengembangan Pariwisata Padang Kota Tua dan Sekitarnya yang Berwawasan Lingkungan"? Secara khusus dapat diperinci:

1. Bagaimana kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan tantangan (Treaths) tentang objek wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya?
2. Bagaimana model pengembangan objek wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya sebagai objek wisata bwewawasan lingkungan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian:

1. Menginfentarisasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan tantangan (treaths) tentang objek wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya.
2. Menciptakan model pengembangan Padang Kota Tua dan sekitarnya sebagai objek wisata berwawasan lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

Menginfentarisasi aset wisata kota Padang khususya, dan Sumatera Barat umumnya dalam rangka pengembangan objek-objek wisata terpadu dan menyusun strategi pengembangan pariwisata Padang Kota Tua berwawasan lingkungan, serta menyusun rencana tata ruang kota dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) bagi kawasan Batang Arau.

Sustainable Development” atau ekowisata adalah kunci kearah pembangunan berkelanjutan. Apabila diyakini bahwa pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan pemaduan pendekatan ekonomi sosial dan lingkungan, maka konsep ini akan menghasilkan pembangunan berdimensi tiga. Artinya tujuan ekonomi, tujuan sosial dan tujuan pelestarian daya dukung lingkungan berada dalam kedudukan yang setara seperti digambarkan (Kuswartojo, 2002).

Gambar 1

TIGA DIMENSI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN INDONESIA

	TUJUAN EKONOMI pertumbuhan, pemerataan stabilitas, efisiensi	
TUJUAN SOSIAL		TUJUAN LINGKUNGAN
kualitas manusia, pemberdayaan, identitas budaya		daya dukung, daya tam- pung, produksi, produkti- fitas, daur hidup, keanekaan hayati

Sumber: Kuswartojo, 2002.

Pengelolaan lingkungan untuk pembangunan yang berkelanjutan sesungguhnya bukan konsep baru. Hal ini telah tersurat dan tersirat juga dalam Undang-Undang No.4 tahun 1982, sepuluh tahun sebelum deklarasi Rio dan munculnya Agenda 21. Dalam fasal tiga undang undang tersebut disebutkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup Indonesia berazaskan pelestarian pelestarian

INSTRUMENTASI
UNIV. NEGERI PADANG

kemampuan lingkungan untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia.

Ekowisata sebagai salah satu alternatif pengembangan pariwisata, dewasa ini menjadi pilihan banyak negara karena diyakini sebagai kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan memberi kesempatan kepada masyarakat yang berada dilokasi objek kunjungan untuk berperan dan memperoleh manfaat dari kegiatan ini (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat, 2002)

Selanjutnya Oka A. Yoeti (1992) menjelaskan bahwa yang dapat dijadikan objek wisata adalah sebagai berikut:

1) Benda-benda yang tersedia di alam semesta seperti iklim, keadaan tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan, 2) Hasil cipta manusia seperti benda-benda bersejarah dan sisa peradaban manusia masa lampau, museum dan lain-lainnya, 3) Tata cara hidup masyarakat seperti adat-istiadat, kebiasaan hidup suatu contoh yang nyata dan kehidupan masyarakat di daerah-daerah. Hal ini ditegaskan lagi dalam GBHN 1983 menyatakan berhasilnya pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila tergantung kepada partisipasi seluruh rakyat termasuk kepada penyelenggara negara. baik sikap mental, tekad dan semangat serta ketaatan dan disiplin para penyelenggara negara dan seluruh rakyat.

Membahas Kota Padang Lama adalah membahas sebuah model kota pelabuhan (port city), karena awal pertumbuhan kota masa Hindia Belanda itu bermula dari berkembangnya aktivitas perniagaan di pesisir barat kota, tepatnya di

sekitar kawasan muara sungai Batang Arau yang berhulu di kawasan pegunungan Bukit Barisan. Dimasa lalu sungai ini merupakan prasarana lalu lintas pengangkutan komoditi perniagaan (rempah-rempah dan emas) dari kawasan pedalaman. Kawasan ini merupakan ruang awal dari pertumbuhan dan perkembangan Kota Padang. Dengan demikian kawasan muara Batang Arau adalah saksi bisu yang tidak bisa dipisahkan dari riwayat pertumbuhan dan perkembangan Kota Padang Lama (Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Museum Adhityawarman, 2000).

Pertumbuhan kota Padang berawal disekitar kawasan Batang Arau dan sudah berlangsung jauh sebelum bangsa asing datang. Beberapa literatur juga menjelaskan bahwa kota Padang mulai berkembang pesat yaitu sejak dibukanya pelabuhan muara pada abad ke 17 di muara Batang (sungai) Arau di lembah Gunung Padang. Pada saat itu pelabuhan Muara telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu pelabuhan terkemuka di wilayah Indonesia Bagian Barat. Bahkan cukup banyak kapal-kapal penumpang dan barang mendatangi pelabuhan tersebut tetapi tidak seluruhnya dapat berlabuh karena kondisi muara Batang Arau relatif sempit dan sering terancam ombak besar dan berbahaya. Hanya kapal-kapal kecil yang diperbolehkan berlabuh di Pelabuhan Muara sedangkan bagi kapal-kapal besar disediakan dermaga transit di Pulau Pisang Gadang di Kawasan Pantai Air Manis sekarang.

Selanjutnya Catri Indra (2000) menjelaskan bahwa pelestarian pusat Kota Lama Padang yang lebih dikenal sebagai kawasan Batang Arau ada empat hal penting yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut. *Pertama*, existing condition kawasan

dimaksudkan bahwa upaya konservasi memang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perlindungan warisan sejarah, sumber inspirasi bagi dunia pendidikan, pembentukan identitas kota/kawasan, dan pengembangan kepariwisataan. *Kedua*, perlindungan (pemeliharaan) kawasan tidak hanya mengandung nilai-nilai intrinsik melainkan juga menimbulkan dampak ekstrinsik yang mendorong perbaikan daerah sekitarnya. *Ketiga*, upaya perlindungan seyogianya dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak (pemerintah kota, pemilik bangunan, masyarakat, swasta, LSM) untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti rehabilitasi, revitalisasi, renovasi, dan rekonstruksi bangunan dan kawasan. *Keempat*, tindakan apa saja yang telah, sedang, dan perlu diambil oleh berbagai pihak terhadap kawasan tersebut.

Kesadaran akan pentingnya perlindungan ataupun kawasan bersejarah dikalangan tokoh-tokoh masyarakat dan aparatur pemerintah Kota baru sekitar tahun 70-an yang dipicu oleh dua faktor. *Pertama*, ketakutan kehilangan identitas karena demikian banyaknya bangunan-bangunan rumah adat Minangkabau (rumah Bagonjong) yang roboh dan lapuk dimakan waktu. *Kedua*, cukup banyaknya himbauan, saran, serta tuntutan dari para pemerhati sejarah, akademisi, wisatawan mancanegara, para perantau, tokoh masyarakat, para peneliti, dan tim penggali sejarah kelahiran kota Padang yang menyarankan kepada aparat pemerintah kota Padang agar segera mengambil langkah-langkah guna melindungi kawasan pusat kota lama khususnya kawasan Batang Arau serta bangunan-bangunan kuno peninggalan kolonial Belanda yang masih tersisa di kota Padang.

9/10.9
IRI
P②

460/K/2002-p2/2

17

Tuntutan pertama kemudian menghasilkan komitmen sosial yang luar biasa yaitu terciptanya semacam kovensi agar bangunan besar yang bersifat monumental dirancang dengan arsitektur Rumah Bagonjong seperti dapat kita lihat sekarang. Sedangkan tuntutan kedua direspon oleh pemerintah kota dengan mengeluarkan beberapa kebijakan penting terutama dibidang penataan ruang dan bangunan.

Sejarah district Padang mengalami suatu nasib. Kota yang dalam pertumbuhan ekonomi mendapat tekanan yang kuat. Permintaan untuk perumahan modern dan perkembangan alasan industri mendorong developer dan pemilik tanah untuk membongkar bangunan tua untuk menggantinya dengan struktur dalam gaya arsitektur terakhir dan melengkapinya dengan perlengkapan dan pelayanan yang paling modern. Bangunan multi-storey yang tidak sesuai dan bertentangan terhadap lingkungan sekitar meletup kesana kemari menghancurkan ciri dari daerah tersebut. Pada beberapa kasus, barisan rumah toko yang sempurna mewakili beberapa era arsitektur dan gaya, dimana ada beberapa kejelekan 3 atau 4 storey bangunan baru yang berdiri tepat ditengah ensemble. Bagaimanapun kekuatan pemerintah, dan pihak lokal yang berwenang lemah dan terbatas (Junaidi, 2002).

Tentang bagaimana keberadaan Kota Tua tersebut berdasarkan hasil polling yang dilakukan melalui 100 responden via telepon 6 sampai dengan 11 Mei 2002 di Kota Padang oleh Grafis Kadekpadek (2002) menjelaskan :1) Bagaimana jika bangunan tua yang ada di Kota Padang dibongkar warga?. Jawabannya 72 % menjawab tidak setuju, 16 % setuju, dan 12 % tidak peduli. 2) Menarikkah jika

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

bangunan tua tersebut dijadikan objek wisata Kota Tua?. Jawabannya 68 % menjawab menarik, 23 % menjawab tidak menarik, dan 9 % menjawab tidak tahu. 3) Bagaimana upaya Pemda dalam mengembangkan wisata Kota Tua?. Jawabannya 53 % menjawab belum terlihat, 32 % sudah terlihat, dan 15 % tidak tahu. 4) Beberapa saran terhadap bangunan tua di kota Padang? Jawabannya 54 % menjawab harus dilestarikan, 17 % menjawab biarkan saja lapuk dan runtuh, dan 29 % menjawab diubah sesuai kebutuhan.

Oleh karena itu membongkar, memodifikasi, mengabaikan, mempreteli, membiarkan tidak terurus, menambah luas (horizontal & vertikal) bangunan lama adalah suatu yang lumrah saja terjadi dikawasan Batang Arau. Meskipun demikian, tidak sedikit pula yang tetap memelihara dan mempertahankan bentuk asli (arsitektur) bangunan lama yang mereka miliki. Bahkan beberapa tahun terakhir ini berkat adanya pengawasan, penyuluhan, serta bimbingan dari pemerintah kota mulai timbul kesadaran dari sebagian pemilik bangunan untuk memperlakukan bangunan bersejarah yang mereka miliki dengan memperhatikan kaedah-kaedah konservasi, meskipun merubah fungsi atau segi penggunaan bangunan mereka agar tetap mempertahankan segi bentuk ataupun struktur bangunan lama (revitalisasi). Ditemui pula beberapa pemilik yang merenovasi bangunan mereka secara benar yakni dengan jalan merombak bagian dalam agar dapat mengakomodasikan kebutuhan baru dalam rangka menghidupkan kembali fungsi bangunan. Namun masih sangat disayangkan karena sampai akhir 2001 belum satupun pemilik yang secara mandiri melaksanakan

upaya restorasi (pengembalian bentuk) dan rekonstruksi (membangun ulang) terhadap bangunan yang telah terlanjur dirubah dan hancur karena berbagai alasan. Untuk tahun 2002 sudah dimulai membangun kembali bangunan besar dan bersejarah tersebut, yang dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Kota Propinsi Sumatera Barat.

B. Kerangka Konseptual

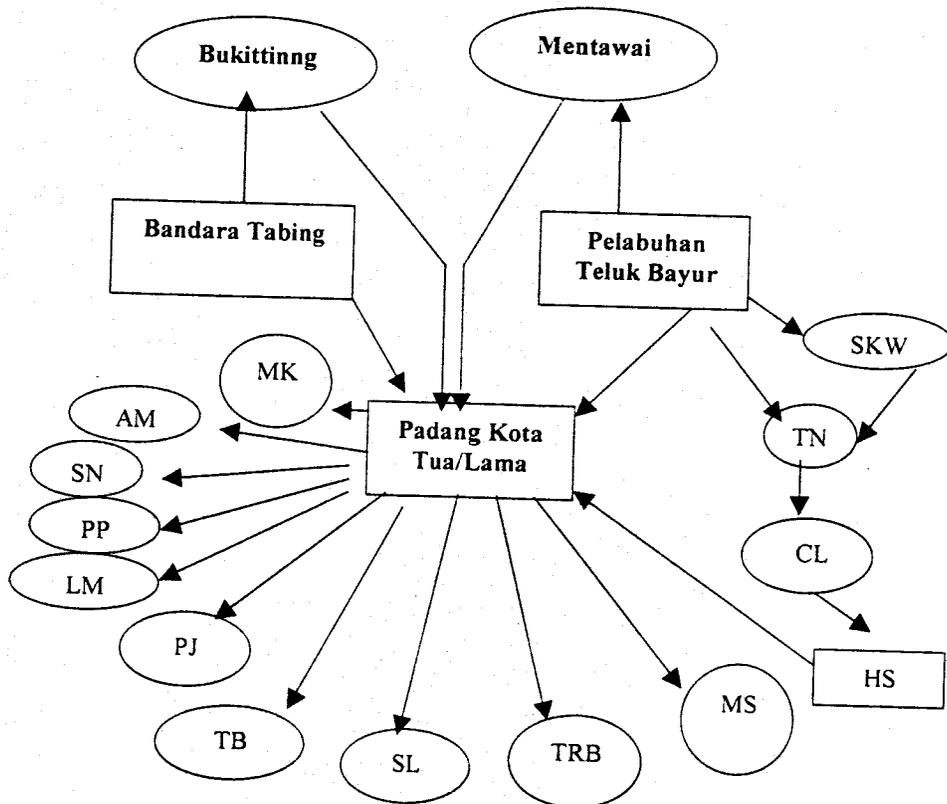
Dalam pengembangan kepariwisataan daerah terutama objek dan daya tarik wisata di Sumatera Barat haruslah mengacu kepada suatu perencanaan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing objek wisata sehingga wisatawan tidak hanya memanfaatkan Bandara Tabing dan Pelabuhan Teluk Bayur cuma sebagai tempat singgah tanpa tinggal di Padang Untuk kota Padang terdapat banyak objek wisata. Untuk itu perlu dibenahi antara lain: 1) Objek wisata Taman Siti Nurbaya yang terletak di puncak Gunung Padang yang ketinggiannya 400 meter dari permukaan laut. Taman ini merupakan setumpukan batu yang dipercaya sebagai makam Siti Nurbaya dan kekasihnya Syamsul Bahri yang dikisahkan oleh pengarang Marah Rusli, 2) Objek wisata Pantai Air Manis terletak disebelah Selatan kota Padang dengan pemandangan yang indah, konon ditempat ini terjadinya kisah Malin Kundang si anak durhaka, 3) Objek Wisata Pulau Pisang adalah suatu objek wisata bahari yang terletak 3 mil dari arah daratan yang dikelola oleh PT. PUPI ISLAN dengan fasilitas Bar, Restoran & Cottage, 4) Objek wisata Panorama Sitinjau Laut

yang terletak diantara perjalanan Padang – Solok yaitu pada ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut dengan udara pegunungan yang segar dan sejuk, 5) Objek wisata Taman Nirwana terletak di pinggir pantai 13 km dari kota Padang menarik dengan pantai yang landai dan berpasir putih, 6) Objek wisata Carolina yang didirikan tahun 1981. Nama Carolina diambil dari nama putri tunggal Zainal Zen. 7) Objek wisata Pantai Padang merupakan tempat rekreasi bagi warga kota Padang dan wisatawan umumnya. Keindahan Pantai ini terkenal dengan matahari terbenam. 8) Objek wisata Pantai Pasir Jambak terletak disebelah Utara Padang, sangat indah karena pasirnya yang putih serta pantainya yang landai. 9) Objek wisata Museum Achityawarman memiliki ciri khas Rumah Gadang Minangkabau. Pada Museum ini dapat disaksikan peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya serta mempunyai taman yang luas tempat bermain anak-anak. 10) Objek wisata Taman Budaya Padang merupakan sarana pembinaan kesenian daerah dan kesenian Minangkabau maupun yang dikatakan seni temporer. 11) Objek wisata Pemandian Lubuk Minturun merupakan suatu tempat rekreasi yang berada ditepi sungai dengan airnya yang bening. Daerah/lokasi terletak dilingkungan bukit-bukit dan perkampungan penduduk dengan iklimnya yang sejuk dan udaranya yang segar dan bersih. 12) Objek wisata Sikuai Island Resort memiliki sebuah hotel berbintang 2, yaitu Hotel Sikuai Island Resort, yang telah diresmikan oleh Menparpostel. 13) Objek wisata Tahura Bung Hatta terletak di sebelah Timur kota Padang dengan luas 70 Ha berada pada

ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambaran berikut:

Gambar 2

**KETERPADUAN OBJEK WISATA PADANG KOTA TUA
DENGAN OBJEK WISATA DISEKITARNYA**



Keterangan:

MK = Malin Kundang
AM = Air Manis
SN = Siti Nurbaya
PP = Pantai Padang
LM = Lubuk Minturun
PJ = Pasir Jambak

TB = Taman Budaya
SL = Sitinjau Laut
TRB = Taman Raya Bung Hatta
TN = Taman Nirwana
CL = Carolina
HS = Home Stay

MS = Museum

Untuk terpadunya objek-objek wisata di atas menjadi suatu kawasan wisata dibutuhkan lembaga khusus guna menangani prosedur dan teknis kegiatan konservasi untuk menggalang sinergi antara berbagai kelompok pelaku konservasi terutama:

- (1) para pemilik bangunan dan penghuni kawasan terkait, (2) para penyandang dana dan investor, (3) kelompok profesional seperti perancang kota, arsitek, ahli sejarah, (4) kelompok instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam menyiapkan berbagai peraturan, merumuskan perangkat kendali, melaksanakan pengawasan dan menerapkan sangsi-sangsi.

BAB III

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan sistem. Untuk menjawab masalah yang dirumuskan dapat digunakan data sekunder dan data primer. Data primer, baik kuantitatif maupun kualitatif, dapat dikumpulkan melalui daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti berdasarkan kebutuhan dan melalui wawancara dengan Dinas/Instansi terkait dan masyarakat di lokasi objek wisata Padang Kota Tua, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan berbagai key persons yang dapat menjelaskan perkembangan pembangunan wisata kota Padang dengan masyarakat penghuni lokasi objek wisata.

Di tahap awal, kegiatan penelitian ini difokuskan kepada desk study intensive, sehingga diperoleh gambaran profil dan masalah pembangunan yang lebih komprehensif. Hasil desk study akan diperkaya oleh diskusi terbatas yang melibatkan pakar dan peneliti sesuai dengan potensinya. Diskusi ini juga dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata. Berdasarkan hasil diskusi ini dapat dilakukan penelitian lapangan di kawasan wisata kota Padang.

Metoda analisis berupa analisis sistem dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan

masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi tersebut, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. Untuk tingkat kesiapan yang memadai, artinya minimal memenuhi ukuran kesiapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran, dinyatakan sebagai *kekuatan* bagi faktor yang tergolong internal atau *peluang* bagi faktor yang tergolong eksternal. Sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan sebagai *kelemahan* bagi faktor yang tergolong internal atau *ancaman* bagi faktor yang tergolong eksternal (Departemen Pendidikan Nasional (2001). Berdasarkan ketersediaan data untuk mendapatkan strategi pengembangan objek wisata di Kota Padang seperti gambaran sebagai berikut:

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGRI PADANG

Tabel 2. Analisis SWOT Tentang Kota Tua Padang

		INTEREN	
		Strengths (kekuatan)	Weaknesses (kelemahan)
EKSTERN		Semua potensi yang dimiliki Pemda Padang beserta lembaga pengelola wisata dalam mengoptimisasi perolehan PAD dari sektor pariwisata	Berbagai aspek di pihak pengelola wisata yang dapat mengurangi minat wisatawan dalam menjadikan Padang sebagai tujuan wisata
	Opportunies (peluang) Peluang-peluang yang berasal di luar Padang sebagai sumber daya potensial dalam pengembangan pariwisata	Strategi 1: Memanfaatan S (kekuatan) meraih O (peluang)	Strategi 2 : Mengatasi W (kelemahan) meraih O (peluang)
	Threaths (tantangan) Berbagai aspek eksternal yang dapat menjadi kendala terhadap kedatangan wisatawan ke Padang, termasuk pengembangan daerah wisata si selingkar Padang	Strategi 3 : Memanfaatan S (kekuatan) untuk menghindari T (tantangan)	

B. Keluaran

Laporan penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk rekomendasi kebijakan dan program yang telah bersifat operasional untuk pengembangan objek wisata Kota Tua Padang dan sekitarnya di masa mendatang atau kebijakan dan program untuk dapat disampaikan kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Barat dan Kota Padang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Padang Lama secara geografis terletak di kawasan pesisir barat Sumatera pada koordinat $100^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 56'$ Lintang Selatan (Peta Kawasan Padang Kota Tua lampiran 2) dengan ketinggian rata-rata 2 Meter di atas permukaan laut. Iklimnya tergolong pada iklim hujan tropis dan basah, terutama karena posisi kota ini berada pada dataran yang berbatas kaki pegunungan bukit barisan, ± 25 km disebelah timurnya. Seakan-akan pegunungan bukit barisan menjadi dinding yang melingkungi belakang kota. Suhu udara berkisar antara $28,5^{\circ}$ – $31,5^{\circ}$ C disiang hari, 24° – $25,5^{\circ}$ C dimalam hari, dengan demikian suhu udara rata-rata berkisar antara 24° – $31,5^{\circ}$ C, perubahan suhu rata-rata mencapai 2° C. Musim-musim kering didaerah ini terjadi antara bulan Mei s/d September sedangkan musim-musim basah mulai bulan Oktober s/d Maret. Curah hujan pada bulan-bulan yang tergolong kering berkisar antara 147 mm s.d. 257 mm. Sedangkan curah hujan pada bulan-bulan basah biasanya terjadi pada bulan Oktober dan November. Kota Padang dialiri oleh lima buah sungai (batang) yaitu Batang Arau, Batang Kuranji, Batang Tarung, Batang Tandis dan Batang Lagan yang mengisi daerah-daerah persawahan dan penting yaitu sungai Batang Arau. Kawasan muara (muaro) dari sungai ini merupakan cikal bakal dari pertumbuhan dan perkembangan Kota Padang hingga dewasa ini, yang dimulai oleh tumbuhnya kegiatan perniagaan bahari di kawasan itu disekitar abad ke-17 Masehi.

Penduduk Kota Padang Lama pada umumnya berasal dari Solok dan Luhak Nan Tigo yang datang secara bergelombang. Pemukiman pertama mereka adalah menempati gurun sebelah kiri Batang Arau yaitu daerah sekitar Seberang Padang. Kota Padang Lama pada mulanya adalah sebuah kampung kecil di tepi Batang Arau bernama "Kampung Batuang" (Kampung Batang) yang berada di antara Aur Duri dengan Seberang Padang. Menurut catatan Belanda, kawasan Kota Padang Lama pada mulanya dihuni oleh nelayan, pembuat garam dan peniaga yang datang dari daerah pedalaman ranah Minangkabau. Secara tradisional daerah Minangkabau terdiri atas *luhak* yang meliputi: (*Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Koto*) atau disebut *Luhak Nan Tigo* dan *rantau* meliputi: (Rantau Pedalaman atau Rantau Timur dan Rantau Pesisir bagian barat). Daerah *luhak* dan *rantau* terdiri pula atas beberapa nagari yang merupakan suatu nagari kecil yang otonom yang dikuasai oleh seorang penghulu sedangkan di *rantau* adalah raja. Daerah *rantau* Minangkabau yang mula-mula adalah Kubung Tigo Baleh atau Solok.

Orang-orang pribuni yang mendapat tempat istimewa pada masa pemerintahan Kolonial Belanda adalah orang-orang yang menyambut baik Belanda ketika pertama datang ke pesisir Padang dan orang-orang yang berjasa membantu Belanda melawan Aceh. Untuk memimpin kelompok ini dipilih seorang panglima yang bernama Orang Kayo Kaciak pada tanggal 18 Agustus 1667. Panglima ini pada masanya sangat terkenal dan sangat disayangi oleh Belanda. Segala sesuatu tentang adat istiadat setempat semua diurus oleh Panglima baru ini. Kepercayaan dan kekuasaan yang

didapat itu dipakai secara maksimal. Kelompok yang berjasa pada pemerintahan Belanda ini sudah dianggap diri mereka “Bangsawan Kota Padang “ yang mempunyai hak-hak istimewa dan berbeda dengan penduduk pribumi lainnya. Dengan istimewa mereka juga memperoleh penghormatan dan tempat tersendiri pada setiap perayaan dan kenduri. Pada abad 19 sistim pemerintahan Kota Padang yang semula berada dibawah pengaruh Penghulu dirubah oleh Belanda menjadi sistim pemerintahan *Wijk*. Hak istimewa lainnya adalah kewenangan mengangkat Imam dan Khatib serta Penghulu *Wijk*. Kelompok lain yang juga mendapat tempat istimewa pada masa pemerintaan Kolonial Belanda adalah *Penghulu Wijk* yang jumlahnya 8 orang. *Penghulu Wijk* ini mengepalai setiap kampung. Pimpinan semua Penghulu ialah *Regent* (Tuanku Panglima/*Regent*). Salah seorang penghulu disebut Bandaro/Wakil *Regent*. Pada masa itu *Regent* merupakan pangkat tertinggi yang pernah diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada pribumi. Pemakaian pangkat tertinggi ini dimulai pada masa pemerintahan Gubernur *Ridder De Stuers*. Kedua kelompok ini baik keluarga *Penghulu Wijk*/kampung maupun *Regent* selain mendapat hak-hak istimewa juga dibebaskan dari kerja rodi. Akan tetapi setelah kedudukan *Penghulu Wijk* dan *Regent* dihapuskan tahun 1914 maka kelompok ini diharuskan melaksanakan kerja rodi. Keputusan ini mengakibatkan protes bertubi-tubi dilontarkan mereka dan meminta hak-hak istimewa mereka itu dikembalikan lagi dan diangkat lagi lembaga “Penghulu Nan Salapan”. Semua protes tersebut akhirnya ditolak.

B. Hasil Analisis SWOT Pengembangan Kepariwisataaan Padang Kota Tua Berwawasan Lingkungan.

Pengembangan kepariwisataan berwawasan lingkungan, Padang Kota Tua saat ini sudah mulai tersosialisasi. Pada zamannya sampai abad 19 kawasan Batang Arau benar-benar sudah menjadi salah satu bandar perdagangan dan pelabuhan modern yang terkemuka di pantai barat Sumatera, yang ditata sedemikian rupa dan dilengkapi dengan jaringan jalan yang lebar serta bangunan-bangunan yang megah dikirikanannya. Kemudian disediakan kawasan terbuka hijau terutama di lingkungan perumahan yang dibangun mengitari perkantoran, kawasan perdagangan dan pelabuhan. Kemudian setelah Belanda meninggalkan kota Padang pada tahun 1950 dan sampai akhir tahun 70-an era bebas membangun kota mulai berlangsung yang menyebabkan dengan serta merta menurunkan fungsi kawasan Batang Arau yang dulunya merupakan pusat perdagangan dan sekarang tidak lebih dari sekadar pergudangan. Selanjutnya kawasan tersebut berubah menjadi bagian belakang kota dan tidak terkontrol sehingga diakupasi oleh berbagai pihak untuk mendirikan rumah-rumah liar terutama dipinggiran sungai. Sementara bangunan-bangunan yang didirikan oleh VOC antara tahun 1768-1779 mulai banyak yang lapuk dimakan waktu karena terbuat dari kayu dan tidak terpelihara.

Dalam pengembangan Padang Kota Tua yang berwawasan lingkungan pengambilan keputusan atau kebijakan dari pemerintah kota masih kurang ditambah lagi kurangnya dukungan masyarakat, namun telah banyaknya himbauan, saran, serta

tuntutan dari pemerhati sejarah, akademisi, wisatawan mancanegara, para perantau, tokoh masyarakat, para peneliti, dan tim penggali sejarah kelahiran kota Padang yang menyarankan kepada aparat pemerintah kota Padang agar segera mengambil langkah-langkah guna melindungi kawasan pusat Kota Lama khususnya kawasan Batang Arau serta bangunan-bangunan kuno peninggalan kolonial Belanda yang masih tersisa di kota Padang. *Tantangan* objek wisata Padang kota Tua adalah penancangan untuk menggenjot pariwisata dengan “sistim kantong” pada 13 kawasan wisata utama di Kota Padang dan program Gerakan Bersama untuk Mengubah Prilaku Masyarakat dan Aparat.

Dalam rangka menghadapi persaingan bebas atau era globalisasi dan akses teknologi pariwisata masa depan di Sumatera Barat umumnya dan Kota Padang khususnya maka tingkat kesiapan yang memadai, untuk mencapai sasaran, yang dinyatakan sebagai *kekuatan* bagi faktor yang tergolong internal atau *peluang* bagi faktor yang tergolong eksternal. Sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan sebagai *kelemahan* bagi faktor yang tergolong internal atau *ancaman* bagi faktor yang tergolong eksternal diperoleh data untuk mendapatkan strategi pengembangan objek wisata di Kota Padang untuk itu dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Padang Kota Tua Berwawasan Lingkungan 2002.

Komponen	Pengembangan Pariwisata Padang Kota Tua dan Sekitarnya
Kekuatan (Strengths)	<p>- asset wisata banyak baik wisata alam maupun wisata budaya.</p> <p>- kelembagaan yang mengurus wisata sudah ada, sehingga tercipta suatu sinergi yang maksimal diantaranya Dinas Parnsibud, Dinas Pendidikan, Dinas Perhubungan, Dinas Inforkom, Dinas Kimpraswil, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan/Kehutanan, Dinas Kelautan.</p> <p>Secara job:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dinas Parnsibud, memegang peran sentral mengelola objek wisata, membina, menggerakkan sekaligus menampilkan grup-grup kesenian tradisional. b. Dinas Pendidikan, men-supply tenaga-tenaga terdidik (melalui SMK atau Akademi binaannya). c. Dinas Inforkom, mengkoordinasikan LSM dan media massa/pers untuk ikut berperan aktif dalam memberitakan dan mempublikasikan/ mempromosikan objek-objek dan event-event pariwisata. d. Dinas Kimpraswil, membangun dan merawat sarana dan prasarana serta semua akses menuju objek wisata. e. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, membina para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) terutama para pengrajin: bordir, sulaman, ukiran, patung, keramik dan bermacam-macam souvenir seperti gantungan kunci, kalung, gelang, kaos serta miniatur rumah bagonjong dan jam gadang dengan pembinaan difokuskan pada desain, motif, kualitas dan harga. f. Dinas Pertanian, memberikan penyuluhan kepada para petani-petani untuk dapat menghasilkan sayur-mayur dan aneka buah-buahan yang berkualitas dengan harga yang pantas. g. Dinas Perkebunan/Kehutanan, mengembangkan agro-wisata pada objek-objek hutan (Taman Raya Bung Hatta) h. Dinas Kelautan, memberikan pelatihan dan penyuluhan cara mendapatkan ikan yang berkualitas dan hasil laut lainnya yang bernilai tinggi. Juga cara mengolah, memasak berbagai hasil laut (untuk nelayan atau masyarakat pantai di lokasi objek wisata), bekerja sama dengan Perhimpunan Hotel &

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

	<p>Restoran Indonesia (PHRI) yang menyediakan instrukturnya.</p> <p>i. Dinas Perhubungan, bekerja sama dengan Organda, ASITA, PT. Kereta Api, dan ASDP untuk memberi penyuluhan dan pelatihan kepada sopir-sopir taksi & travel tentang etika profesi, kemampuan bahasa inggris dan wawasan tentang pariwisata dan pengetahuan tentang objek-objek wisata. Disamping itu, membina tentang perawatan berbagai model angkutan yang terkait langsung dengan pariwisata, seperti kapal menuju Mentawai dan kereta api wisata Padang-Pariaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - transportasi memadai, adanya taksi, bendi, pesawat udara, kapal laut yang menunjang pariwisata. - akomodasi telah memadai, tersedianya berbagai hotel mulai hotel melati sampai hotel berbintang. - seni tradisional, do kota Padang ada beraneka ragam seni taradisional, misalnya : debus, silat pauh, randai, rabab pauh dan sebagainya. - sudah tersosialisasi Padang Kota Tua - program SPMD (Sarjana Pemberdayaan Masyarakat Nagari) memperluas jangkauan bidang kepariwisataan di Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya - pembinaan dan subsidi dari Pemda /Pemko merupakan sarana penunjang kepariwisataan Kota Padang umumnya dan Sumatera Barat hkhususnya.
<p>Kelemahan (Weaknesses)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - belum terkoordinir aset-aset/potensi kota Padang ke dalam program rencana (paket) wisata terpadu. - tidak jelas visi, misi, tujuan, dan program terhadap pengembangan Padang Kota Tua. - belum terjalin kerjasama atau sinergi kelembagaan/instansi pengelola dan penunjang di dalam pengembangan program bidang kepariwisataan kota Padang. - belum adanya kebijakan atau program jelas dan tekat yang kuat dari pihak Pemko/Dinas pariwisata tentang pengembangan kawasan kawasan Padang Kota Tua sebagai objek wisata. - pemerintah kota belum mempunyai legalitas yang kuat untuk mempertahankan/melestarikan bangunan tua untuk dijadikan objek wisata. - bervariasinya status kepemilikan bangunan tua serta kondisi/pemanfaatannya saat ini tidak hanya melahirkan persepsi yang berbeda tetapi juga dapat memperlemah program

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

	<p>pengembangan wisata Padang Kota Tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> - lemahnya pemasaran pariwisata di Sumatera Barat umumnya - pariwisata kota Padang belum punya <i>master plan</i>, sehingga investor tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang potensi pariwisata kota Padang. Untuk mengundang investor tentunya harus ada master plan, tanpa itu, investor tidak bisa masuk karena tidak ada petunjuk dan arahan yang pasti tentang potensi wisata kota Padang. Master plan tentang jenis pariwisata apa saja yang bisa dikembangkan, produk apa yang diperlukan dan industri pariwisata yang berazaskan apa yang dijadikan patokan. Kota Padang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, alam nan elok dan indah, laut dan pantai, adat istiadat yang unik. Sayangnya sampai saat ini belum tergarap maksimal, belum diinventarisir dan belum disosialisasikan. - pada beberapa bangunan di kawasan Padang Kota Tua, terdapat kegiatan masyarakat berbisnis/budidaya sarang burung Walet yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan.
<p>Peluang (Opportunities)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bukittinggi kota wisata dapat dijadikan satu peluang untuk mengembangkan objek wisata di kota Padang. - masyarakat propinsi Riau (khususnya Pekanbaru dan sekitarnya), propinsi Jambi membutuhkan objek wisata di Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya. Bagaimana memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan objek wisata di kota Padang. - bandara Internasional Ketaping yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman dapat menjadi pemicu dan memungkinkan kota Padang tidak hanya menjadi daerah interland bagi pusat-pusat wisata, tetapi juga sebagai tujuan utama wisatawan. - kota-kota sekitar kota Padang juga mengembangkan objek-objek pariwisata, misalnya kota Solok, Pesisir Selatan, Tanah Datar. - minat dan preferensi ke masa depan terhadap pelayanan paket-paket wisata terpadu dan terorganisir yang memberikan rasa aman. - perhatian dan dukungan pemerintah secara nasional terhadap pengembangan dunia wisata, termasuk program pelestarian budaya dan peninggalan sejarah/rehabilitasi bangunan tua (prasarana wilayah dan pemukiman). - pertumbuhan ekonomi/ kecepatan pembangunan wilayah serta keterbatasan potensi objek wisata pada propinsi tetangga sebagaimana dimiliki kota Padang (bangunan tua, Bollepard,

	<p>dan legenda).</p> <ul style="list-style-type: none"> - himbauan, saran, serta tuntutan dari pemerhati sejarah, akademisi, wisatawan manca-negara, para perantau, tokoh masyarakat, para peneliti, dan tim penggali sejarah. - ketersediaan teknologi kepariwisataan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) - kesempatan kerja bagi sarjana muda dan sarjana di pedesaan
Tantangan (Treaths)	<ul style="list-style-type: none"> - adanya bom Bali, sehingga mengurangi citra dan minat wisatawan ke Indonesia. - pengembangan objek wisata oleh kota-kota lain di Sumatera Barat dan propinsi di sekitar Sumatera Barat. - kurangnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata, industri pariwisata itu luas meliputi hotel, restoran, transportasi dan lain sebagainya, bukan hanya objek semata. - pariwisata di kota padang terkendala oleh budaya yang ada dalam masyarakat. Mengembangkan pariwisata di kota padang terkendala oleh budaya masyarakat yaitu masyarakat beranggapan bahwa dunia pariwisata identik dengan kehidupan bebas tanpa batas. Pendapat dan opini masyarakat yang mengatakan bahwa pariwisata itu sangat identik dengan pergaulan bebas. Sosial budaya masyarakat sangat menentukan dalam mengembangkan sektor wisata. Budaya ini perlu diluruskan, sebab ini bukan semata-mata mencari itu. Namun mereka itu datang untuk mencari sesuatu hal yang tidak didapatkannya di daerah mereka. - persaingan bebas untuk masa datang - menggenjot pariwisata dengan "sistim kantong" pada 13 kawasan wisata utama di Kota Padang - program gerakan bersama untuk mengubah prilaku masyarakat dan Pemda - akses teknologi pengelolaan kepariwisataan perlu ditingkatkan. - persepsi positif dari etnik Tionghoa terhadap pengembangan kawasan Padang Kota Tua. Menjadikan kawasan tersebut sebagai CHINA TOWN (seperti di Malaysia)
Strategi I	<p>Mengatasi Kelemahan Untuk Meraih Peluang</p> <p>Untuk dapat mengatasi kelemahan-kelemahan seperti disebutkan di atas dan sekaligus meraih kesempatan/peluang yang ada, maka dikemukakan berbagai strategi atau kebijakan pembangunan sebagai berikut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi pengembangan sumber daya wisata terpadu. Kecendrungan minat dan preferensi wisatawan

<p>Strategi II</p>	<p>dunia/mancanegara masa depan akan mengarah pada paket-paket pariwisata terpadu dan terkoordinasi secara baik, terutama dalam tingkat pelayanan yang memberi rasa aman dan kepastian keselamatan. Jaringan kerjasama (<i>networking</i>) dan koordinasi dalam rencana pembangunan serta pengembangan program kegiatan antar instansi di jajaran pemerintah kota Padang sangat dibutuhkan agar lahirnya sinergi untuk menjadikan sektor wisata sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi melalui misi kota Padang sebagai kota tujuan wisata yang berbudaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi pengembangan penanaman investasi dan promosi dunia wisata. Adanya kebijakan dan program yang jelas dari pihak pemerintah kota Padang/dinas pariwisata tentang pengembangan dan fungsi kawasan Padang kota tua sebagai objek wisata, serta legalitas dan kepastian dalam pengembangan dan fungsi menjadi penting bagi penanaman investasi dan aktivitas promosi dunia pariwisata. Revitalisasi dan melestarikan bangunan tua yang dijadikan sebagai objek wisata, memerlukan investasi yang cukup besar dan membutuhkan jangka waktu lama. Oleh karenanya diperlukan keterlibatan berbagai pihak untuk dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam upaya mempercepat realisasi program. Pihak pemerintah kota dituntut lebih proaktif lagi, sehingga proyek pemugaran bangunan tua yang saat ini telah dibiayai dari pusat (nasional) dapat didukung dan berkesinambungan, yang memungkinkan partisipasi/kontribusi dari pihak swasta/masyarakat. - Strategi pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Mengalih fungsi kawasan dan propesi masyarakat memerlukan persiapan program pembinaan dan pemberdayaan yang benar-benar dapat menyentuh kebutuhan nyata bagi kepentingan mereka. Masyarakat akan memberi dukungan dan partisipasinya bilamana program tersebut lebih memberikan manfaat bagi penunjangan kehidupan keluarganya. Di sisi lain, dunia pariwisata membutuhkan jasa, sikap dan tatakrama sebagaimana tercermin dalam komponen Sapta Pesona Pariwisata sehingga diperlukan aktivitas pembinaan dan pemberdayaan kearah peningkatan ke tujuh komponen tersebut. <p>Memfaatkan Kekuatan Untuk Meraih Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan promosi pariwisata dengan menonjolkan ciri
---------------------------	--

<p>Strategi III</p>	<p>khas “Padang Kota Tua”, terutama melalui media lokal dan nasional, pamflet, brosur-brosur (dengan pendistribusian pada tempat-tempat umum), ataupun melalui seminar yang diadakan bersama dengan institusi lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memelihara dan meningkatkan fasilitas pendukung pada objek wisata, seperti pemeliharaan MCK, keamanan dan kebersihan lokasi objek wisata dan lingkungannya. Melalui ini akan tercipta kondisi yang nyaman dan tentram. - Mengajak masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam mendukung program-program paket wisata yang ada, terutama masyarakat di sekitar lokasi ataupun para pemilik objek wisata. Dalam konteks ini perlu segera dilakukan program gerakan bersama untuk mengubah perilaku masyarakat. - Lebih mendayagunakan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang ada di masing-masing tempat pariwisata. - Meningkatkan penyediaan sarana transportasi ke kantong-kantong wisata utama, bila perlu menyediakan satu paket transportasi khusus yang merangkai jalur-jalur wisata utama di kota Padang. - Meningkatkan akses dalam teknik pengelolaan kepariwisataan secara tepat guna dan berhasil guna melalui kerjasama lintas instansi dan lintas propinsi. <p>Memanfaatkan Kekuatan Untuk Menghindari Tantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan kekuatan dan kepastian hukum terhadap seluruh proyek perencanaan yang telah disusun. - Perlunya perlakuan khusus dalam bentuk pemberian insentif maupun disinsentif terhadap para pemilik yang merawat dan menelantarkan bangunan mereka dalam rangka menggairahkan berbagai pihak untuk terlibat dalam proses perlindungan. - Memberikan dukungan dan keterlibatan langsung masyarakat dalam melaksanakan konservasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Dilakukan pengorganisasian warga untuk tujuan-tujuan perlindungan. - Melakukan kerjasama atau semacam “joint planing” kepariwisataan antar propinsi. - Diperlukan kesamaan pandang antar stakeholders yang terkait dengan dunia wisata dengan kata lain melihat pariwisata tidak lagi berdiri sendiri.
----------------------------	---

Sumber: Pengolahan data 2002.

C. Alternatif Langkah Pemecahan Persoalan

Berdasarkan analisis SWOT di atas maka dapat dicarikan langkah-langkah pemecahan persoalan yang merupakan tindakan mengatasi makna kelemahan dan/atau ancaman, agar menjadi kekuatan dari/atau peluang, yakni dengan memanfaatkan adanya satu atau lebih yang bermakna kekuatan dari/atau peluang.

Respon pemerintah kota terhadap perlindungan kawasan Batang Arau dengan mengeluarkan beberapa kebijakan penting adalah dalam hal penataan ruang dan bangunan sehingga sudah ada pengelompokan jenis bangunan yang akan direvitalisasi kedalam tipe (A, B dan C) dari 74 bangunan pada 3 kawasan (Pasar Malintang, Pasar Gadang, dan Pasar Mudik) bersejarah di kota Padang. Untuk itu perlu sosialisasi kepada masyarakat sebagai pemilik bangunan tua tentang pentingnya upaya perlindungan bangunan peninggalan sejarah tersebut melalui media masa, seminar-seminar, penyuluhan, dan penelitian-penelitian. Dengan melibatkan aparat pemerintah, Perguruan Tinggi, LSM, pengusaha, operator pariwisata, pemilik bangunan. Sejalan dengan ini agar kerusakan bangunan dan kawasan bersejarah tidak berlanjut maka upaya pengawasan dan pengendalian oleh Dinas Tata Kota dan Dinas Perizinan perlu ditingkatkan. Disamping itu membuka peluang kerja sama dengan para investor serta lembaga-lembaga internasional untuk menindak lanjuti:

1. Penetapan pelabuhan Muara sebagai pelabuhan kapal penumpang dan pesiar
2. Melancarkan program kali bersih.

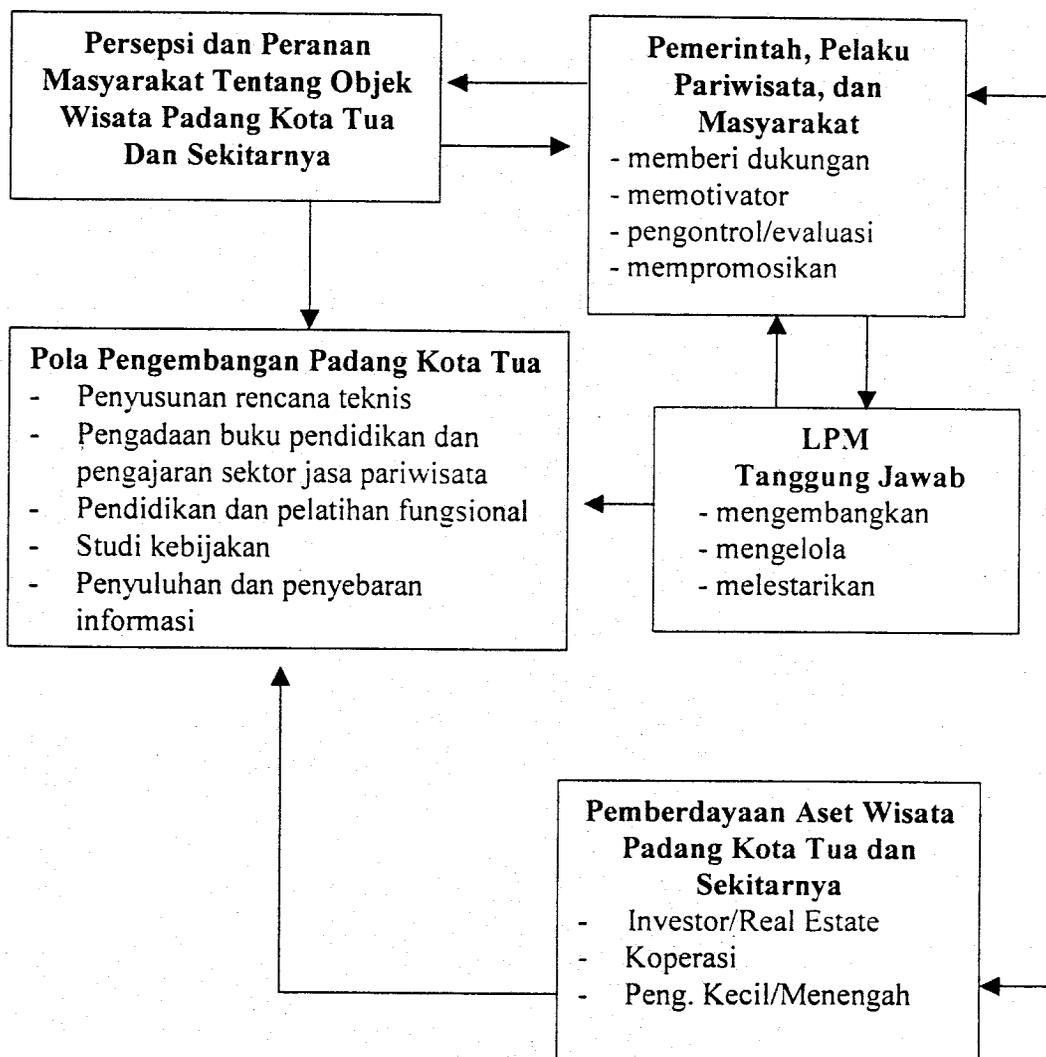
MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

3. Membersihkan pinggiran Batang Arau dari bangunan liar.
4. Membuat pelataran parkir, jalur pejalan kaki, rest area, rest room serta ruang terbuka hijau dipinggiran Batang Arau.
5. Mendorong berdirinya restoran terapung dan mengembangkan atraksi wisata di kawasan Batang Arau.

D. Model Pengembangan Padang Kota Tua

Berdasarkan langkah-langkah pemecahan persoalan di atas dapat dirumuskan model pengembangan Padang Kota Tua sebagai berikut:

**MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN
(Ecotourism) PADANG KOTA TUA**



Gambar 3

Interaksi antara Pemerintah, Pelaku Pariwisata, Masyarakat, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat untuk Pemberdayaan Aset Wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya

Adapun fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya adalah: fungsi proses pengembangan pariwisata Padang Kota Tua dan fungsi-fungsi pendukungnya yaitu

1. Fungsi pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat untuk memberi dukungan, memotivator, mengontrol/evaluasi, dan mempromosikan,
2. Fungsi (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) LPM dimasukkan dalam program pariwisata untuk *bertanggung jawab* mengelola, mengembangkan dan melestarikan objek wisata
3. Fungsi pemberdayaan aset wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya oleh bantuan investor, koperasi, real estate dan pengusaha kecil/menengah.,
4. Fungsi masyarakat tentang Objek Wisata Padang Kota Tua dan sekitarnya berdasarkan persepsi dan peranannya, dan
5. Fungsi pengembangan Padang Kota Tua menyangkut pola pengembangan Padang Kota Tua sesuai rencana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran adalah tingkat kesiapan faktor-faktornya.

- a. Pemerintah selaku faktor internal dari segi merevitalisasi, kebijakandan sebagai pelaku pembangunan sudah cukup besar, namun belum terakomodasi sepenuhnya.
- b. Masyarakat selaku faktor eksternal kesiapannya masih rendah karena belum tersosialisasinya masalah pariwisata di Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya, demikian juga dari aspek hukum perlindungan bangunan/aspek sejarah dan ketetapan hukum dan pengakuan hukum kesiapannya masih rendah.
- c. Potensi sumberdaya manusia tingkat kesiapannya tinggi namun peran lembaga terkait kesiapannya masih rendah padahal peluangnya sangat besar.
- d. Peluang pemberdayaan asset oleh inverteor cukup tinggi namun kemampuan dan kepercayaan terhadap investor masih rendah.
- e. Persepsi masyarakat tentang refitalisasi dan pengembangan objek wisata masih rendah ditambah lagi komitmen Pemda dan Pemko juga masih rendah.
- f. Pengembangan Padang Kota Tua perlu sebagai objek wisata yang terpadu dengan objek wisata disekitarnya membutuhkan:

Faktor Internal

- dokumen pengembangan pariwisata

- Rencana dan program pelaksanaan
- Rencana dan program evaluasi
- Pedoman pengembangan
- Studi kebijakan
- Penyuluhan dan penyebaran informasi



Faktor Eksternal

- Kesesuaian dengan tuntutan daerah
- Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat
- Kesesuaian dengan perubahan nilai
- Kesesuaian dengan karakteristik wisatawan

Persepsi Masyarakat Tionghoa

- Khusus bangunan tua yang mempunyai nilai sejarah sebaiknya dilestarikan tanpa merubah bentuk dan arsitektur yang ada (desain kolonial)
- Bangunan-bangunan tua yang tidak mempunyai nilai sejarah, desainnya dapat dapat direnovasi sesuai dengan bentuk bangunan lainnya.
- Sedangkan untuk bangunan baru, baik yang berorientasi bisnis, bangunan atau desain arsitekturnya menyesuaikan dengan bangunan tua/nilai sejarah tapi sudah diberikan sentuhan/desain modern
- Agar kedepan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti CHINA TOWN (di Malaysia).

B. Saran-saran

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai dasar mengapa kita menjadikan tahun 2003 sebagai Tahun Pariwisata Sumatera Barat, yaitu:

1. Kita melihat bahwa sumber daya alam Sumatera Barat semakin hari semakin berkurang, seperti berkurangnya deposit semen, batu bara, bahan tambang lainnya, hasil pertanian, dan sebagainya. Oleh sebab itu perlu dicarikan sektor lain yang dipandang potensial di masa yang mendatang.
2. Tuntutan otonomi daerah agar setiap daerah otonom lebih kreatif menggali potensi dan mencari sumber pendapatan baru. Hal ini sejalan dengan semakin berkurangnya subsidi/alokasi dana dari Pemerintah Pusat kepada daerah.
3. Memperhatikan letak geografis Sumatera Barat di pantai barat Sumatera yang kurang menguntungkan untuk perdagangan sehingga perlu dicari terobosan-terobosan baru untuk meramaikan propinsi ini.
4. Untuk menyambut beroperasinya Bandara Ketaping pada tahun 2005 mendatang yang sangat menguntungkan dunia pariwisata.
5. Menyongsong kedatangan *Asean Free Trade Association* (AFTA) mulai 1 Januari 2003 mendatang. Kita manfaatkan AFTA dengan mengembangkan kepariwisataan.
6. Mencoba memperoleh manfaat akibat lesunya pariwisata di kawasan timur Indonesia (pasca bom Bali) dengan mengarahkannya ke Indonesia bagian barat.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengisi tahun 2003 sebagai Tahun Pariwisata Sumatera Barat adalah:

1. Mensosialisasikan Sapta Pesona seluas mungkin kepada masyarakat sehingga lahir sadar wisata dan keinginan untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam menerima para wisatawan.
2. Mantapkan *travel bereau* dan *tour agent* yang dapat berkoneksi dan bersinergi dengan agent pariwisata mancanegara. Pemerintah propinsi Sumatera Barat dan ASITA sedapat mungkin melahirkan biro-biro yang punya kreatifitas tinggi.
3. Memperbanyak pembuatan brosur, leaflet, map dan media lain, seperti VCD, film, dan majalah untuk promosi wisata. Tingkatkan frekuensi promosi informasi pariwisata Sumatera Barat.
4. Melakukan pembinaan seintensif mungkin terhadap kelompok-kelompok kesenian, pengrajin, pemandu wisata, pedagang dan unsur penunjang pariwisata lainnya.
5. Upayakan untuk menghilangkan kebijakan yang menjadikan retribusi sebagai tujuan utama pariwisata, yang terpenting adalah "*multiplier effect*" yang diperoleh dari objek wisata tersebut.
6. Kemungkinan yang terpenting juga adalah membenahi setiap infrastruktur yang akan menunjang kemampuan pariwisata Sumatera Barat, seperti jalan dan sarana prasarana objek wisata.

PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

7. Pendidikan dan pelatihan terhadap pelaku pariwisata termasuk pramuwisata, sopir taksi, kusir bendi dan lain-lain yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan melalui program khusus untuk mendapatkan pramuwisata teladan, sopir teladan, kusir teladan dll.
8. Pengelolaan pariwisata sistemik dimana Padang Kota Tua jadi sentral sistem terhadap objek-objek wisata di sekitarnya.
9. Pemberdayaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang berfungsi mengembangkan, mengelola dan melestarikan objek wisata melalui program magang.
10. Bagi bangunan-bangunan yang berbisnis/budidaya sarang burung Walet pihak terkait dapat bersifat lebih proaktif mengalihkan ke luar kawasan karena berdampak terhadap pencemaran lingkungan dan dapat mendatangkan berbagai penyakit.

KEPUSTAKAAN

- Alfitra, 2002. *Padang "Tempo Doeloe"*. Padang Ekspres. Nan Padek hal. 9, Minggu 12 Mei 2002.
- Antoni (2002). Dalam Yosrinaldi. *Pariwisata Padang Masih Tercecer*. Padang Ekspres Minggu 21 Juli 2002 Liptop Boos FM 104, 4 MHZ, hal 13).
- Catri, I (2000). *Beberapa Catatan: Pengalaman Kota Padang Melindungi Kawasan Batang Arau*. Makalah disampaikan dalam acara Diseminasi Revitalisasi Kawasan Proyek Peningkatan Prasarana Pemukiman Riau di Pakan Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, 1999. *Kegiatan Analisa Pasar Pada Beberapa Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, 2001. *Rencana Induk Pembangunan Pariwisata, Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat Tahun 2001 – 2010*.
- Depertemen pendidikan dan Kebudayaan (2000). *Menyingkap Riwat Dan Pesona Kota Padang Lama Yang Tersisa*. Moseum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman".
- Grafika Kadek/Padek, 2002. *Poling Padek Wisata Kota Tua (Padang)*. Tanggal 6 s/d 11 Mei 2002 di Kota Padang.
- Jamrah, A. 2002. *Tahun 2003 Sebagai Tahun Pariwisata Sumbar*. Harian Haluan, Rabu, 27 November 2002 hal 5.
- Junaidi, (2002). *Eksploration of Shophouses at Historic of Padang*. (Study Area: Kelurahan Pasar Gadang). International Seminary in Fachhochschule Hildesheim/Holzminden. Gottingen Germany.
- Kodhyat, 1996. *Sejarah Parivisata dan Pengembangannya di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

- Kuswartojo T., 2002. *Perkembangan Paradigma Pengelolaan Lingkungan*. Artikel dalam berita Berkala PPLH-ITB: Relung Edisi Pertama, N0 1-1, april 2002.
- Lubuk Nazif, 1998. *Buku Inventarisasi Objek Wisata Sumatera Barat*. Dinas Pariwisata Kota Padang.
- Noviarman, 2002. *Belum Ada Acuan yang Jelas. Padang Ekspres*. Nan Padek hal. 9, Minggu 12 Mei 2002.
- Oka.A. Yoti, 1992. *Pengantar Pariwisata*. Angkasa Offset. Bandung.
- Saad, Z. 2000. Sarjana Pemberdayaan Nagari (SPDN). *Harian Mimbar Minang* November hal 3.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumatera Barat dan Riau, 2002. *Daftar Benda Cagar Budaya tidak bergerak dan Situs*. Propinsi Sumatera Barat.
- Suwantoro Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDI Yogyakarta.
- Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Padang 1998. *Surat Keputusan: tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kotamadya Padang*.
- Wijaya Hadi dan Alfitra, 2002. *Konsep Wisata Kota Tua Tinggal Kenangan*. Pemko Padang Tak Punya Visi. Padang Ekspres. Nan Padek hal. 9, Minggu 12 Mei 2002.
- Yosrinaldi, 2002. *Pariwisata Padang Masih Tercecer*. Padang Ekspres. Hal 13, Minggu 21 Juli 2002.

Lampiran 1. Daftar Cagar Budaya tidak Bergerak dan Situs Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002.

No.	Nama Obyek	Lokasi	Juru Pelihara	Ket.
1.	Tugu Pemuda, Padang	Jl. Ch. Anwar	-	+
2.	Tugu Districshoofd Klasse Padang	Belakang tangsi	-	+
3.	Tugu Merah Putih	Balai Baru	-	+
4.	Tugu Linggarjati	Jl. Aru, Padang Selatan	-	+
5.	Kelenteng See Hin Kiong	Jl. Kelenteng	-	+
6.	Mesjid Pasir Batipuh	Pasar Gadang	-	+
7.	Mesjid Raya Ganting	Jl. Ganting No. 3	Burhan Dt. Bgd.Rajo	+
8.	Balai Kota Padang	Jl. M. Yamin No. 57	-	+
9.	Hotel Padang	Jl. Bgd. Aziz Chan No.28	-	+
10.	Gereja GPIB	Jl. Bgd. Aziz Chan	-	+
11.	SMU Negeri 1 Padang	Jl. Jend. Sudirman No. 1	-	+
12.	SLTP Negeri 1 Padang	Jl. Jend. Sudirman No. 2	-	+
13.	Mahmil dan Oditur Militer	Jl. Jend. Sudirman No. 10	-	+
14.	Bekas Kantor Brimob	Jl. Jend. Sudirman	-	+
15.	Puri Sriwedari	Jl. Jend. Sudirman	-	+
16.	Kantor Dinas Pariwisata	Jl. Jend. Sudirman No. 43	-	+
17.	Rumah tinggal	Jl. Jend. Sudirman No. 45	-	+
18.	Rumah Dinas Gubernur	Jl. Jend. Sudirman No. 50	-	+
19.	Rumah Ema Idham	Jl. A Yani No. 12	-	+
20.	Kantor PU Tk. I Cipta Karya	Jl. Batang Arau No. 86	-	+
21.	Kantor Pertamina	Jl. Batang Arau No. 10	-	+
22.	Kantor Detasemen AD	Jl. Batang Arau No. 76	-	+
23.	Gudang PT Surya Sakti	Jl. Batang Arau No. 72	-	+
24.	Gudang PT Pataka Karya S.	Jl. Batang Arau No. 70	-	+
25.	Bank Indonesia	Jl. Batang Arau No. 60	-	+
26.	Gudang Panca Niaga	Jl. Batang Arau No. 58	-	+
27.	PT Dharma Niaga / BPD/CV. Puwasari	Jl. Batang Arau No. 52-54-56	-	+
28.	Gudang Minangaissa	Jl. Batang Arau No. 50	-	+
29.	Kantor PT Kerta Niaga	Jl. Batang Arau No. 46	-	+
30.	Gudang PT. Kerta Niaga	Jl. Batang Arau No.44 - 48	-	+
31.	PT Bank Dagang Negra	Jl. Batang Arau No. 42	-	+
32.	Gudang PT Deli Agung Patria	Jl. Batang Arau No. 34	-	+
33.	Toko Clarity Audio	Jl. Batang Arau No. 24	-	+
34.	Beautik Hotel	Jl. Batang Arau No. 33	-	+
35.	Kantor PT Cipta Niaga	Jl. Batang Arau No. 23	-	+
36.	Himpunan Keluarga Tan	Jl. Kelenteng No. 327	-	+
37.	Rumah tinggal	Jl. Kelenteng No. 268	-	+
38.	PT. Buana Andalas	Jl. Batang Arau No. 20	-	+
39.	Gedung Hong Jang Hoo	Jl. Batang Arau No. 14	-	+
40.	Himpunan Tjinta Teman	Jl. Kelenteng No. 331	-	+
41.	Rumah Tinggal Andreas CH.	Jl. Kelenteng No. 336	-	+
42.	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Jl. Ps. Melintang 2 - 10	-	+
43.	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	Jl. Ps. Melintang No. 20	-	+
44.	Rumah Tinggal Kel. Asbon	Jl. Ps. Hilir No. 2 - 22	-	+
45.	Gudang/Distributor Semen	Jl. Ps. Hilir No. 26 - 28	-	+
46.	Rumah Tinggal/Penginapan	Jl. Ps. Hilir No. 70 - 72	-	+
47.	Hotel Nagara	Jl. Ps. Mudik No. 22/24	-	+
48.	Gedung Juang BPPI	Jl. Ps Mudik No. 50	Elly Warni	+
49.	Den Zibang 5/1 Padang	Jl. Ksatria No. 1	-	+
50.	RS DR Rekso Diwiryo	Jl. DR. Wahidin No. 1	-	+
51.	Asrama Tentara	Jl. DR Wahidin	-	+
52.	Mess Kuwera	Jl Ksatria No. 2	-	+

53.	STALTUTMIL	Jl. Sisingamangaraja 47	-	+
54.	Gedung SMA 17	Jl. DR. Sutomo No. 4 C	-	+
55.	Kantor PTUN Padang	Jl. Diponegoro No. 8	-	+
56.	Keuskupan	Jl. Khairil Anwar No. 12	-	+
57.	Gereja / Katedral	Jl. Gereja No. 43	-	+
58.	Wisma Katedral	Jl. Gereja No. 43	-	+
59.	Gereja Biaro St. Leo	Jl. Gereja No. 32	-	+
60.	SD Agnes	Jl. Gereja	-	+
61.	Hotel Natour Muaro	Jl. Gereja No. 3	-	+
62.	Gedung Joang 45 Sumbar	Jl. Samodra No. 8	Errizal Efni	+
63.	Kantor Perhubungan Wil. Korem 032	Jl. Samodra No. 3	-	+
64.	LP Sumbar / Penjara Olo	Jl. Muara No. 42	-	+
65.	Kantor Denpal	Jl. Muara No. 46	-	+
66.	Ambacang Plaza	Jl. Bund Kandung	-	+
67.	Gudang PLN Kp. Durian	Jl. Koto Baru	-	+
68.	Stasiun Pulau Air	Jl. Pulau Air	-	+
69.	Stasiun Simpang Aru	Jl. Stasiun No. 1	-	+
70.	Lubang Jepang I	Gunung Padang	-	+
71.	Lubang Jepang II	Gunung Padang	-	+
72.	Lubang Jepang III	Gunung Padang	-	+
73.	Rumah Adat Padang	Jl. Ranah Binuang No. 20	-	+

Sumber: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumatera Barat dan Riau 2002

Keterangan :

+ : Sudah disurvei